

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bagian dari dunia pendidikan. Kegiatan ini berfokus pada pemberian bantuan dan arahan kepada individu untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri. Layanan ini memiliki peran yang penting dalam program pendidikan, karena banyak permasalahan individu yang muncul akibat tuntutan belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, Guru BK atau konselor perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai aspek pendidikan di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi (Lase, 2018)

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sebuah lembaga. Dalam proses pendidikan, seringkali terdapat kendala atau hambatan yang dialami peserta didik. Mahasiswa, misalnya, kerap menghadapi berbagai permasalahan, rintangan atau ketidakjelasan yang menghalangi mereka untuk ikut serta secara optimal dalam aktivitas di sekolah atau perguruan tinggi. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling hadir untuk membantu individu agar mampu menyelesaikan kendala tersebut agar mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan menjadi lebih mudah terwujud (Sukardi, 2002).

Dewasa awal adalah periode yang mencakup usia dari 20 tahun hingga 40 tahun (Feist, Feist, & Roberts, 2017). Pada fase ini, individu seringkali melakukan eksperimen dan eksplorasi, mencari tahu jalur karir yang diinginkan, membayangkan diri mereka di masa depan, serta menentukan gaya hidup, apakah ingin hidup sendiri atau berpasangan (Santrock, 2012). Masa ini juga merupakan waktu untuk bekerja dan membangun hubungan romantis, meskipun sering kali menyisakan sedikit

waktu untuk aktivitas lain (Santrock, 2012). Selama dewasa awal, individu dihadapkan pada tantangan perkembangan yang mengharuskan mereka untuk menjalin hubungan intim dengan pasangan (Papalia, Olds, & Feldman, 2009)

Mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan secara mandiri, mengambil tanggung jawab atas peran yang baru, memasuki lingkungan kerja, membangun keluarga, dan menjalankan perannya sebagai warga masyarakat (Sugandhi, 2010; Zajuli, 2016). Pada tahap perkembangan dewasa awal, individu diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tugas perkembangan, seperti memperoleh pekerjaan, menentukan pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai pasangan suami istri, mengatur rumah tangga, membentuk keluarga, menjalankan tanggung jawab sebagai warga negara, serta berpartisipasi dalam kumpulan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Havighurst, 1961)

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang sah secara hukum dan ikatan emosional antara dua individu untuk saling berbagi kedekatan fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, serta pendapatan (Olson, dalam Rachmawati dan Mastuti, 2013). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Sementara itu, Pasal 7 Ayat 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 mengatur bahwa "perkawinan hanya dapat dilakukan jika pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun." Pada usia 19 tahun, individu biasanya telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA/SMK atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) di perguruan tinggi, salah satu aspek perkembangan yang harus diperhatikan adalah kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga, yang bertujuan untuk memahami norma-norma yang berlaku dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Keputusan untuk menikah biasanya melalui serangkaian proses, salah satunya adalah tahap persiapan diri untuk menghadapi pernikahan. Larson (dalam Badger, 2005) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai penilaian subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Ketidaksiapan menikah yang dialami pasangan dapat memicu kesalahpahaman di antara mereka dan berujung pada pertengkaran. Pertengkaran ini bisa terjadi baik saat mempersiapkan pernikahan maupun dalam kehidupan pernikahan itu sendiri. Sebagian besar pasangan mengalami pertengkaran saat mempersiapkan pernikahan, yang sering kali disebabkan oleh ketegangan terkait dengan perubahan kehidupan yang akan dihadapi dan kerumitan dalam persiapan pernikahan itu sendiri (Dini, 2010).

Meskipun dampak pertengkaran sebelum menikah bisa bersifat positif atau negatif, kesiapan menikah jelas merupakan faktor yang sangat penting. Holman, Larson, dan Harmer (1994) menyatakan bahwa kesiapan menikah dapat memprediksi kepuasan dalam pernikahan, di mana semakin tinggi tingkat kesiapan menikah, semakin besar kemungkinan kepuasan pernikahan akan meningkat. Sebaliknya, rendahnya kesiapan menikah dapat berimbas pada rendahnya kepuasan pernikahan pasangan. Rendahnya kepuasan dalam pernikahan bisa memicu berbagai masalah, termasuk pertengkaran dan bahkan perceraian. Pertengkaran akibat ketidaksiapan menikah tidak hanya terjadi selama proses persiapan pernikahan, tetapi juga bisa berlanjut setelah pernikahan dilangsungkan. Sudibyo Alimoeso, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, menyatakan bahwa "Sebagian besar perceraian di kalangan pasangan muda disebabkan oleh pernikahan dini. Tren perceraian di kalangan anak muda meningkat, disebabkan oleh emosi yang tidak terkendali dan percekocan. Minimal, remaja harus berusia 21 tahun untuk memasuki perkawinan" (Susanto, 2013)

Studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara 4 orang mahasiswa angkatan 2019 Bimbingan dan Konseling 2 mahasiswa yang sudah menikah dan 2 mahasiswa belum menikah. Pada mahasiswa yang sudah menikah ditemukan bahwa alasan menikah disaat masa kuliah yaitu karena mahasiswa tersebut memang sudah mempunyai pekerjaan dimana mahasiswa tersebut lebih siap secara finansial untuk berkeluarga “karena saya sudah mempunyai pekerjaan tetap sebagai guru paud dan suami saya mempunyai pekerjaan tetap juga sehingga keuangan kami cukup stabil”, alasan lainnya yaitu untuk menghindari perzinahan, fitnah “keluarga saya mendukung dengan pilihan saya untuk menikah, dan keluarga saya menyarankan agar pernikahan disegerakan sehingga tidak menimbulkan fitnah dan menghindari perzinahan”, dan alasan lainnya yaitu mempunyai keterampilan dan mengelola emosi dan mental dengan baik “alhamdulillah selama pacaran, suami saya tidak pernah melakukan kekerasan, dia juga selalu mendahulukan keinginan saya daripada dia sendiri, suami saya sabar, pengertian dan perhatian”.

Pada mahasiswa yang belum menikah ditemukan alasan bahwa mahasiswa tersebut mengaku bahwa kuliah lebih penting karena kesibukan kuliah saja sudah merepotkan jika menikah akan lebih merepotkan karena harus mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga banyak mahasiswa yang memilih untuk fokus mengejar karir dan cita-cita daripada mengurus rumah tangga yang kemungkinan akan menyebabkan terlantarnya perkuliahan “mungkin karena saat ini saya sedang menyusun skripsi jadi saya tidak bisa memikirkan hal lain selain untuk menyelesaikan kuliah saya, saat ini saja saya sudah kerepotan dengan kehidupan saya sebagai mahasiswa, apalagi menikah nanti saya bakal lebih kerepotan banget”

Mahasiswa yang belum menikah juga mengaku bahwa pernikahan membutuhkan finansial yang stabil dan butuh tanggung jawab yang besar “saya rasa saya akan menikah jika saya sudah lulus kuliah, karena saat ini saya sedang sibuk menyusun skripsi dan menikah membutuhkan tanggung jawab yang besar, saya takut saya tidak bisa menjalankan peran saya sebagai mahasiswa lagi karena selama kuliah saya dibiaya oleh orang tua saya, maka

dari itu saya akan menikah jika saya sudah lulus kuliah dan saya mempunyai pekerjaan tetap dengan penghasilan tetap untuk menghidupi keluarga saya, karena tidak mungkin jika saya hanya memberi cintanya saja”, alasan lain yang membuat mahasiswa tidak ingin menikah yaitu salah satunya adalah mahasiswa tersebut takut akan terjadinya perceraian dimana mahasiswa tersebut merupakan korban perceraian orang tuanya “saya adalah korban dari perceraian kedua orang tua dimana saya saat ini kurang dukungan dari orang tua karena orang tua saya sudah mempunyai keluarga masing-masing, saya takut jika saya menikah saya akan menjalani kehidupan yang sama seperti orang tua saya, saya belum siap”.

Hasilnya mahasiswa yang memutuskan untuk menikah memiliki faktor kesiapan menikah yang lebih siap karena sudah memiliki pekerjaan dan pasangan yang juga memiliki pekerjaan tetap, alasan lainnya yaitu sudah mempunyai keterampilan dan mengelola emosi dan mental dengan baik, sedangkan pada mahasiswa yang belum menikah ditemukan hasil bahwa mahasiswa lebih memilih untuk menyelesaikan studinya terdahulu dan memiliki pekerjaan sehingga mempunyai finansial yang stabil untuk memutuskan pernikahan

Penelitian sebelumnya oleh Sugandhi (2010) pada mahasiswa semester enam mengungkapkan bahwa 50,12% merasa siap untuk menikah dan membangun keluarga, sedangkan 49,88% lainnya belum memiliki kesiapan tersebut. Penemuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswari (2014) pada mahasiswa Psikologi UPI, yang menunjukkan bahwa 61 mahasiswa menyatakan belum siap menikah, 11 mahasiswa merasa siap, dan 4 mahasiswa masih ragu untuk memutuskan menikah. Ketidaksiapan mahasiswa untuk menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi finansial, kesiapan mental, pasangan, karier dan pendidikan, keyakinan agama, serta hubungan dengan keluarga.

Bimbingan pranikah adalah suatu upaya yang dilakukan untuk membekali calon pengantin dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi kehidupan pernikahan, agar dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera (Gunarsa, 2004). Bimbingan pranikah merupakan

salah satu bentuk persiapan pernikahan yang mencakup aspek psikologis, komunikasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan konflik agar pasangan dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang stabil (Duvall & Miller, 1985). Bimbingan pranikah adalah program yang bertujuan untuk memberikan wawasan kepada calon pengantin mengenai pernikahan dari aspek agama, hukum, psikologi, kesehatan, dan sosial guna mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Kementerian Agama RI, 2023). dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah merupakan persiapan penting bagi calon pasangan suami-istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan pranikah merupakan suatu program pendidikan dan konseling yang dirancang untuk mempersiapkan calon pengantin menghadapi kehidupan pernikahan dari segi mental, emosional, sosial, dan spiritual. Program ini dinilai sangat berpengaruh terhadap kesiapan menikah karena dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan calon pengantin dalam mengelola komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, dan pemahaman hak serta kewajiban dalam rumah tangga (Hanna Afifah, 2021)

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi atau akan dihadapi oleh mahasiswa, diperlukan upaya persiapan diri sejak dini sebelum memasuki kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Untuk memahami dinamika kesiapan menikah, salah satu bentuk dukungan yang efektif adalah merancang program bimbingan pranikah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan menikah pada mahasiswa dengan mengedepankan peran penting kesiapan diri dalam menghadapi pernikahan dan kehidupan berkeluarga, yang selaras dengan tugas-tugas perkembangan, nilai-nilai agama, serta hasil kajian mendalam dan komprehensif terkait kebutuhan nyata mahasiswa

1.2. Identifikasi Masalah

Duvall dan Miller (1985) mendefinisikan kesiapan menikah sebagai kondisi di mana individu merasa mampu menjalin hubungan dengan pasangan, mengambil tanggung jawab, terlibat dalam hubungan seksual, berbagi peran, serta mendidik anak. Kesiapan menikah dipengaruhi oleh

kematangan emosi, kondisi finansial, agama, dan usia (Ningrum et al., 2021). Menurut Holman dan Li (1997), faktor kesiapan menikah meliputi kemampuan pasangan dalam berinteraksi, membangun hubungan yang berkualitas, serta memiliki pandangan hidup yang sejalan. Selain itu, kesiapan menikah juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi saat berhubungan dengan orang lain. Ghalili et al. (2012) menjelaskan bahwa kesiapan menikah mencakup berbagai aspek, seperti kesiapan usia, fisik, mental, finansial, moral, emosi, kontekstual-sosial, interpersonal, dan peran.

Menurut Bob dan Blood (1978), terdapat dua dimensi dalam kesiapan menikah, yaitu kesiapan pribadi (*personal readiness*) dan kesiapan situasional. Kesiapan pribadi mencakup lima aspek utama, yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kematangan emosional, dan kesiapan dalam menjalankan peran. Sementara itu, kesiapan situasional terdiri dari dua aspek, yaitu kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (Annur, 2022), kasus perceraian mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga 2019. Pada tahun 2017 tercatat 374.516 kasus perceraian, yang kemudian meningkat menjadi 408.202 kasus pada tahun 2018, dan terus naik menjadi 439.002 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah perceraian mengalami penurunan signifikan menjadi 291.677 kasus. Namun, pada tahun 2021, jumlah perceraian kembali meningkat drastis sebesar 53% menjadi 447.743 kasus. Di tahun yang sama, mayoritas kasus perceraian dilaporkan oleh istri yang menggugat cerai suami, dengan persentase mencapai 75,34%, sementara sisanya, 24,66%, dilaporkan oleh suami. Menurut Mooney et al. (2009), kenaikan angka perceraian ini mencerminkan menurunnya nilai-nilai kekeluargaan dan kegagalan dalam pernikahan (Latifatunnikmah & Lestari, 2017).

Perceraian dapat menimbulkan dampak negatif dalam berbagai aspek, baik psikologis, ekonomi, maupun sosial. Proses perceraian seringkali menjadi pengalaman yang sulit karena dapat menyebabkan trauma bagi individu yang mengalaminya (Hurlock, 2004; Yenita, 2022). Selain itu, dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami-istri, tetapi juga mempengaruhi anak-anak mereka. Dampak psikologis yang muncul

akibat perceraian antara lain perasaan tertekan, kecemasan, dan stres. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka :

1. Bagaimana gambaran umum kesiapan menikah pada mahasiswa?
2. Bagaimana gambaran aspek kesiapan menikah pada mahasiswa?
3. Bagaimana program bimbingan pranikah berdasarkan kesiapan menikah pada mahasiswa?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran umum kesiapan menikah pada mahasiswa
2. Mendeskripsikan gambaran aspek kesiapan menikah pada mahasiswa
3. Mendeskripsikan program bimbingan pranikah berdasarkan kesiapan menikah pada mahasiswa

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana komparasi kesiapan menikah pada mahasiswa berdasarkan usia dan jenis kelamin, terutama bagi pembaca yang akan segera melangsungkan pernikahannya dalam waktu dekat

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Mata Kuliah Dasar-dasar Bimbingan Konseling Keluarga yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan berupa program bimbingan pranika untuk membantu mahasiswa BK FIP UPI meningkatkan kesiapan menikah
- b) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk mendukung penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada isu kesiapan menikah..

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini. Bab II menyajikan konsep-konsep dasar mengenai kesiapan menikah dan ulasan penelitian sebelumnya yang membahas topik ini. Bab III menguraikan metode penelitian secara rinci, termasuk desain penelitian yang digunakan, partisipan dan lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, serta pengembangan instrumen penelitian. Bab IV memaparkan deskripsi hasil temuan dan analisis data, serta membahas keterbatasan penelitian. Bab V menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan temuan yang diperoleh.